Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 6152-6158

The Effect Of Health Education On Pregnant Women's Attitudes And Knowledge Towards Congenital Hypothyroid Screening (CHC) At The Clinik Dermawati , Tembung Deli Serdang

Suyanti Suwardi[1], Dian Zuiatna[2]
Fakultas Farmasi dan Kesehatan, Institut Kesehatan Helvetia
Koresponden E-mail: yantisetiawan2019@gmail.com.

Published: Januari , 2026

ABSTRACT

Background; Congenital hypothyroidism is an endocrine disorder in newborns that can cause growth and developmental delays if not detected and treated early. This study aims to determine the effect of health education on pregnant women's knowledge and attitudes regarding Congenital Hypothyroidism Screening (CHS) at Dermawati Clinic, Tembung Deli Serdang, in 2025. **Methods;**This study used a quasi-experimental design with a pretest-posttest with a control group. The sample size was 62 pregnant women: 31 with the education treatment and 31 without treatment. The research instrument was a knowledge and attitude questionnaire, and data analysis used a t-test.The results showed that regarding knowledge, before the intervention, the majority of respondents in the control group had poor knowledge (90.3%), and after the intervention, all respondents in the experimental group had good knowledge (100%). Regarding attitude, before the intervention, all respondents in the control group had negative attitudes (100%), while after the intervention, all respondents in the experimental group had positive attitudes (100%). The statistical test results showed a p-value of 0.000 ($p < 0.05$) for both variables, indicating a significant effect of health education on pregnant women's knowledge and attitudes regarding SHK. **Results;**The conclusion of this study is that health education delivered in a structured, relevant, and interactive manner can increase knowledge and shape positive attitudes among pregnant women toward SHK implementation. It is recommended that health education be included as a routine part of antenatal care services to support early detection of congenital hypothyroidism in newborns.

Keywords: Health education, knowledge, attitude, screening, congenital hypothyroidism (CH)

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third-party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Permasalahan gangguan tiroid pada bayi baru lahir merupakan salah satu tantangan serius dalam bidang kesehatan anak. Ketidakseimbangan hormon tiroid, khususnya sejak masa neonatal, dapat berdampak jangka panjang terhadap tumbuh kembang, baik secara fisik maupun intelektual. Hipotiroid Kongenital (HK) merupakan penyebab paling umum keterbelakangan mental. HK adalah kelain pada bayi sejak lahir yang disebabkan defisiensi sekresi hormon tiroid oleh kelenjer tiroid, dan berkurangnya kerja hormon tiroid pada tingkat selular. Tujuan Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) adalah menghilangkan atau menurunkan mortalitas, morbiditas dan kecacatan akibat penyakit hipotiroid kongenital dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan serta gangguan perkembangan intelektual jika tidak segera dideteksi dan ditangani (1)

Menurut WHO, penyebab paling umum adalah kekurangan yodium, yang mempengaruhi hampir 1 miliar orang. Kekurangan hormon tiroid secara langsung berhubungan dengan fungsi intelektual, motorik dan perilaku. Jumlah penyandang cacat diperkirakan 7-10% dari jumlah penduduk di dunia diperkirakan 5% dari jumlah penduduk mengalamigangguankemampuan berkomunikasi (kurang lebih 10.500.000), 16,8% mengalami gangguan pendengaran (34.280.000) dan 0,4% mengalami gangguan tuli (840.000) (2).

Di Indonesia, prevalensi hipotiroid kongenital diperkirakan sekitar 1 dari 3.000 hingga 4.000 kelahiran hidup (2). Untuk mencegah dampak jangka panjang yang serius, skrining hipotiroid kongenital (SHK) telah direkomendasikan secara luas sebagai bagian dari pemeriksaan neonatal yang penting.(3)

Menurut data kesehatan Indonesia tahun 2022, sebagaian besar kematian terjadi pada masa neonatal (0-28 hari) sebanyak 18.281 kematian (75,5% kematian bayi usia 0- 7 hari dan 24,5% kematian bayi umur 8-28 hari) (4). Sementara kematian pada masa post neonatal (29 hari-11 bulan) sebanyak 2.446 kematian, dan kematian pada usia 12-59 bulan sebanyak 720 kematian. Jumlah ini cukup jauh menurun dari jumlah kematian balita pada tahun 2021 sebanyak 27.566 kematian (5). Penyebab kematian terbanyak Neonatus kondisi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan Asfeksia. Penyebab antara lain kelainan kongenital serta infeksi tetanus neonatorium (6).

Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) adalah skrining/uji saring yang dilakukan pada saat bayi berumur beberapa hari untuk memilah bayi yang menderita kelainan Hipotiroid Kongenital dari bayi yang bukan penderita. Skrining bayi baru lahir dilakukan dengan tujuan mendeteksi adanya gangguan kongenital sedini mungkin, sehingga bayi yang mengalami kelainan dapat segera dilakukan penangan secepatnya.(7) Menurut Peraturan Mentri Kesehatan (Permenkes) No. 25 Tahun 2014 Tentang Upaya Kesehatan Anak, dan diperjelas secara teknis dengan Permenkes No. 78 Tahun 2014 tentang SHK. Permenkes tersebut menegaskan bahwa salah satu pelayanan kesehatan bayi baru lahir adalah skrining bayi baru lahir, yang dilakukan terhadap setiap bayi baru lahir oleh tenaga kesehatan dan paling sedikit meliputi Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) (8)

Namun demikian, keberhasilan program Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) sangat bergantung pada kesadaran dan pengetahuan ibu hamil sebagai pihak yang paling dekat dengan proses kehamilan dan persalinan. Sayangnya, berbagai studi menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap ibu hamil terhadap SHK masih tergolong rendah, terutama di fasilitas pelayanan kesehatan primer.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ridhia, dkk (2023) tentang Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang Skrining Hipotiroid Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Kawal bahwa ada pegaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap ibu dengan nilai p value 0,003 (9)

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama, dkk (2025) tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu hamil tentang skrining hipotiroid kongenital di PKM Cikuya Kabubaten Tanggerang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Pendidikan kesehahan terhadap pengetahuan ibu hamil tentang skrining hipotiroid kongenital di PKM Cikuta Kabupaten Tanggerang dengan nilai p value 0,001.(10)

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Pada Tahun 2023, jumlah bayi baru lahir yang menjalani skrining hipotiroid kongenital (SHK) di seluruh provinsi tercatat sebanyak 13.593 orang, atau sekitar 10,3% dari total kelahiran hidup. Di tingkat kota, Kabupaten Deli Serdang menunjukkan cakupan SHK yang lebih tinggi dibandingkan angka provinsi, yaitu sebanyak 4.672 bayi baru lahir atau 23,8%. Sementara itu, di Klinik Dermawati Tembung tahun 2024, jumlah bayi baru lahir sebanyak.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Klinik Dermawati Tembung pada tanggal 15 April 2025, diketahui bahwa dari 10 orang ibu hamil yang diwawancarai,sebanyak 8 orangtidak mengetahuiapa itu skrining hipotiroid kongenital (SHK), sedangkan 2 orang lainnya baru mengetahui informasi mengenai SHK, dan 1 diantara 10 orang ibu hamil tersebut ditemukan menderita penyakit hipertiroid dan sedang dalam masa pengobatan. Beberapa ibu menyatakan bahwa mereka merasa takut terhadap proses atau hasil skrining, sehingga enggan untuk melakukannya setelah bayi mereka lahir. Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat tingkat pengetahuan yang 100 orang dan yang telah menjalani skrining hipotiroid kongenital hanya 2 orang. Data ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan kesadaran di beberapa wilayah, cakupan SHK secara umum masih tergolong rendah dan belum merata. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan edukasi dan promosi kesehatan, khususnya kepada ibu hamil, untuk mendorong partisipasi yang lebih luas dalam program skrining neonatal (11)

Klinik Dermawati Tembung sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan ibu dan anak memiliki peran strategis dalam menyelenggarakan pendidikan kesehatan bagi ibu hamil. Oleh karena itu, diperlukan kajian ilmiah untuk mengetahui sejauh mana pendidikan kesehatan dapat memengaruhi sikap dan pengetahuan ibu hamil terhadap SHK, guna mendukung pelaksanaan program SHK yang efektif dan berkelanjutan (12).

Menurut data tahun 2025 Klinik Dermawati Tembung telah melakukan skrining terhadap 18 bayi baru lahir, jumlah ini masih relatif kecil jika dibandingkan dengan estimasi total kelahiran yang ditangani klinik tersebut dalam setahun (13). Hal ini mengindikasikan bahwa tidak semua bayi baru lahir mendapatkan skrining, yang berisiko menyebabkan keterlambatan diagnosis dan penanganan kasus HK. Hasil observasi awal dan temuan lapangan menunjukkan bahwa banyak ibu hamil belum mengetahui atau memahami pentingnya skrining hipotiroid kongenital, termasuk manfaat jangka panjangnya dalam mencegah kecacatan perkembangan anak. Kurangnya literasi kesehatan ini berdampak pada rendahnya permintaan atau inisiatif dari ibu untuk melakukan skrining terhadap bayinya. rendah dan sikap yang kurang mendukung terhadap SHK di kalangan ibu hamil, yang berpotensi menghambat upaya deteksi dini hipotiroid kongenital.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Sikap dan Pengetahuan Ibu Hamil terhadap Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) di Klinik Dermawati Tembung Tahun 2025.

Tujuan penelitian ini adalah untuk pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap dan pengetahuan ibu hamil terhadap Skrining Hipoteroid Kongenital (SHK) di Klinik Dermawati Tembung Tahun 2025.

METHOD

Jenis penelitian ini adalah quasi experiment dengan rancangan pretest-posttest with control group. Penelitian dilakukan di Klinik Dermawati Tembung pada bulan Maret–Agustus 2025. Populasi penelitian adalah seluruh ibu hamil yang melakukan kunjungan Antenatal Care (ANC) di klinik tersebut. Sampel berjumlah 62 orang yang dipilih dengan teknik accidental sampling, terdiri dari 31 responden kelompok intervensi dan 31 responden kelompok kontrol.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, meliputi 15 pertanyaan untuk mengukur pengetahuan dan 10 pertanyaan untuk mengukur sikap ibu hamil terhadap SHK. Intervensi yang diberikan berupa pendidikan kesehatan mengenai SHK melalui metode ceramah interaktif dan media leaflet.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur Ibu	31	50
25 – 30 Tahun	31	50
31 – 35 Tahun		
Pendidikan	5	8,1
SMP	53	85,5
SMA	4	6,5
S1/S2/S3		
Pekerjaan	41	66,1
IRT	5	8,1
PNS	11	17,7
Swasta	5	8,1
Buruh		

Usia Kehamilan	21	33,9
Trimester I (1-13 minggu)	36	58,1
Trimester II (14-27 minggu)	5	8,1
Trimester III (28-40 minggu)		
Hamil Anak Ke		
1	44	71,0
2	14	22,6
3	4	6,5
Pengetahuan	28	45,2
Kurang	3	4,8
Cukup	31	50,0
Baik		
Sikap	31	50
Negatif	31	50
Positif		
Total	**62**	**100**

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 31–35 tahun sebanyak 31 orang (50%), sedangkan usia 25–30 tahun juga berjumlah 31 orang (50%). Hal ini menunjukkan bahwa responden relatif berada pada usia reproduktif sehat.

Dari segi pendidikan**,** mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 53 orang (85,5%), diikuti oleh pendidikan SMP 5 orang (8,1%) dan perguruan tinggi (S1/S2/S3) sebanyak 4 orang (6,5%). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan menengah.

Berdasarkan pekerjaan, responden terbanyak adalah ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 41 orang (66,1%). Sementara itu, terdapat 11 orang (17,7%) bekerja di sektor swasta, 5 orang (8,1%) sebagai PNS, dan 5 orang (8,1%) bekerja sebagai buruh Jika dilihat dari usia kehamilan, mayoritas responden berada pada trimester II (14–27 minggu) yaitu 36 orang (58,1%), diikuti trimester I sebanyak 21 orang (33,9%) dan trimester III sebanyak 5 orang (8,1%).Dari segi paritas, sebagian besar responden adalah hamil anak pertama yaitu 44 orang (71,0%), sedangkan hamil anak kedua sebanyak 14 orang (22,6%) dan hamil anak ketiga sebanyak 4 orang (6,5%).

Berdasarkan pengetahuan, sebanyak 28 responden (45,2%) memiliki pengetahuan kurang, 3 orang (4,8%) berpengetahuan cukup, dan 31 orang (50,0%) berpengetahuan baik. Sementara itu, untuk variabel sikap, terdapat 31 orang (50,0%) yang memiliki sikap negatif, dan 31 orang (50,0%) yang memiliki sikap positif terhadap Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK).

Tabel 2.Distribusi Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) Di Klinik Dermawati Tembung Tahun 2025

No	Pengetahuan	Edukasi				Total		P Value
		Kontrol		Eksperimen				
		n	%	n	%	N	%	
1.	Kurang	28	90,3	0	0	28	45,2	0,000
2.	Cukup	3	9,7	0	0	3	4,8	
3.	Baik	0	0	31	100	31	50	
	Total	31	100	31	100	62	100	

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat hasil analisis bivariat, terdapat perbedaan yang jelas pada tingkat pengetahuan ibu hamil antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah diberikan pendidikan kesehatan mengenai Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK). Pada kelompok kontrol, sebagian besar responden (90,3%) berada pada kategori pengetahuan kurang, 9,7% memiliki pengetahuan cukup, dan tidak ada yang memiliki pengetahuan baik. Sementara itu, pada kelompok

eksperimen, seluruh responden (100%) mencapai kategori pengetahuan baik setelah intervensi, tanpa ada yang berada pada kategori kurang atau cukup.

Secara keseluruhan, dari total 62 responden, sebanyak 45,2% berada pada kategori pengetahuan kurang, 4,8% cukup, dan 50% baik. Hasil uji statistik menunjukkan p- value = 0,000 (p < 0,05), yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian pendidikan kesehatan dengan tingkat pengetahuan ibu hamil. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil mengenai skrining SHK di Klinik Dermawati Tembung Tahun 2025.

Analisis Bivariat

TabeL 3. Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Sikap Ibu Hamil Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) Di Klinik Dermawati Tembung Tahun 2025

No	Sikap	Edukasi				Total		P Value
		Kontrol		Eksperimen				
		n	%	n	%	N	%	
1.	Negatif	31	100	0	0	31	50	0,000
2.	Positif	0	0	31	100	31	50	
	Total	31	100	31	100	62	100	

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan hasil analisis bivariat, diperoleh bahwa terdapat perbedaan sikap ibu hamil antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah diberikan pendidikan kesehatan mengenai Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK). Pada kelompok kontrol, seluruh responden (100%) menunjukkan sikap negatif terhadap skrining SHK, sedangkan pada kelompok eksperimen seluruh responden (100%) menunjukkan sikap positif setelah intervensi. Secara keseluruhan, dari 62 responden, masing-masing 50% memiliki sikap negatif dan 50% memiliki sikap positif. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p- value = 0,000 (p < 0,05), yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian pendidikan kesehatan dengan perubahan sikap ibu hamil. Dengan demikian, pendidikan kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan sikap positif ibu hamil terhadap skrining SHK di Klinik Dermawati Tembung Tahun 2025.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) Di Klinik Dermawati Tembung Tahun 2025

Berdasarkan table 2 dapat diketahui bahwa pendidikan kesehatan terbukti berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) di Klinik Dermawati Tembung Tahun 2025.

.Hasil analisis bivariat menunjukkan perbedaan yang jelas pada tingkat pengetahuan ibu hamil antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah diberikan pendidikan kesehatan mengenai Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK). Pada kelompok kontrol, sebagian besar responden (90,3%) berada pada kategori pengetahuan kurang, 9,7% memiliki pengetahuan cukup, dan tidak ada yang memiliki pengetahuan baik. Sementara itu, pada kelompok eksperimen, seluruh responden (100%) mencapai kategori pengetahuan baik setelah intervensi, tanpa ada yang berada pada kategori kurang atau cukup.

Secara keseluruhan, dari total 62 responden, sebanyak 45,2% berada pada kategori pengetahuan kurang, 4,8% cukup, dan 50% baik. Uji statistik menghasilkan p-value = 0,000 (p < 0,05), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemberian pendidikan kesehatan dengan tingkat pengetahuan ibu hamil. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2014) yang menegaskan bahwa pendidikan kesehatan merupakan determinan eksternal yang berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan individu melalui penyampaian informasi yang sistematis dan terarah. Pengetahuan yang memadai akan menjadi landasan terbentuknya sikap serta perilaku kesehatan yang positif, sehingga ibu hamil mampu memahami urgensi deteksi dini Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) sebagai upaya pencegahan keterlambatan penanganan pada bayi.

Temuan ini juga konsisten dengan studi Sari et al. (2021) yang menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan secara signifikan meningkatkan pemahaman ibu hamil terkait skrining neonatal. Sejalan dengan itu, penelitian Mekar Zenni Radhia, Dewi Asmawati, dan Ika Rahmawati (2023) di Wilayah Kerja Puskesmas Kawal menegaskan bahwa pendidikan kesehatan tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan, tetapi juga mampu memengaruhi sikap ibu hamil terhadap pelaksanaan SHK. Penyuluhan yang diberikan terbukti mendorong terbentuknya sikap positif dan kesiapan ibu untuk berpartisipasi dalam program skrining, yang pada akhirnya memperkuat hasil penelitian ini bahwa pendidikan kesehatan merupakan intervensi efektif dalam mengoptimalkan pengetahuan sekaligus mendorong perubahan sikap. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan merupakan strategi intervensi yang esensial dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil mengenai SHK, sekaligus mendukung upaya pencegahan dan deteksi dini hipotiroid kongenital di masyarakat.

Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Sikap Ibu Hamil Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) Di Klinik Dermawati Tembung Tahun 2025

Berdasarkan table 3 dapat diketahui bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap sikap ibu hamil mengenai Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) di Klinik Dermawati Tembung Tahun 2025.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap ibu hamil antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah diberikan pendidikan kesehatan mengenai Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK). Pada kelompok kontrol, seluruh responden (100%) menunjukkan sikap negatif terhadap skrining SHK, sedangkan pada kelompok eksperimen seluruh responden (100%) menunjukkan sikap positif setelah intervensi. Secara keseluruhan, dari 62 responden, masing-masing 50% memiliki sikap negatif dan 50% memiliki sikap positif. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value = 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian pendidikan kesehatan dengan perubahan sikap ibu hamil. ibu untuk berpartisipasi dalam program skrining.

Peneliti berpendapat bahwa transformasi sikap pada kelompok intervensi erat kaitannya dengan proses internalisasi informasi yang disajikan secara interaktif, kontekstual, serta menggunakan bahasa yang mudah diterima oleh sasaran. Faktor-faktor tersebut berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran, menumbuhkan keyakinan, dan memperkuat motivasi ibu hamil untuk melaksanakan SHK. Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2014) yang menekankan bahwa sikap merupakan hasil integrasi pengetahuan dengan pengalaman, yang selanjutnya memengaruhi kecenderungan perilaku. Sebaliknya, ketiadaan perubahan sikap pada kelompok kontrol kemungkinan besar disebabkan oleh keterbatasan akses informasi dan minimnya pengalaman langsung terkait praktik skrining.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Mekar Zenni Radhia, Dewi Asmawati, dan Ika Rahmawati (2023) di wilayah kerja Puskesmas Kawal yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan tidak hanya berperan dalam meningkatkan pengetahuan, tetapi juga efektif dalam membentuk sikap positif ibu hamil terhadap program SHK. Penyuluhan yang diberikan dalam penelitian tersebut terbukti meningkatkan secara signifikan proporsi ibu hamil dengan sikap positif, yang mengindikasikan adanya perubahan perspektif serta kesiapan untuk berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan skrining.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pendidikan kesehatan yang dilaksanakan secara terstruktur, dilengkapi dengan media pendukung, serta disesuaikan dengan karakteristik sasaran, merupakan strategi intervensi yang efektif dalam membentuk sikap positif ibu hamil. Peningkatan sikap ini pada gilirannya akan mendukung optimalisasi cakupan program skrining neonatal, sehingga deteksi dini hipotiroid kongenital dapat terlaksana secara lebih komprehensif serta menurunkan risiko komplikasi jangka panjang pada bayi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap positif ibu hamil mengenai Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK). Pemberian informasi yang terstruktur, relevan, serta didukung media dan metode interaktif terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman sekaligus memotivasi ibu untuk berpartisipasi dalam program skrining. Oleh karena itu, disarankan agar pendidikan kesehatan mengenai SHK diintegrasikan secara berkesinambungan dalam layanan antenatal care (ANC) di fasilitas kesehatan,

melibatkan tenaga kesehatan sebagai fasilitator utama, serta didukung dengan penyediaan media edukasi yang mudah diakses sehingga dapat meningkatkan kesadaran, partisipasi, dan cakupan deteksi dini hipotiroid kongenital di masyarakat

REFERENSI

1. Kementerian Kesehatan RI. *Pedoman Nasional Skrining Hipotiroid Kongenital*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2014.
2. World Health Organization. *Global Database on Iodine Deficiency*. Geneva: WHO; 2022.
3. Kementerian Kesehatan RI. *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 78 Tahun 2014 tentang Skrining Hipotiroid Kongenital*. Jakarta: Kemenkes RI; 2014.
4. Kementerian Kesehatan RI. *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. Jakarta: Kemenkes RI; 2023.
5. Kementerian Kesehatan RI. *Data dan Informasi Kesehatan Indonesia 2021*. Jakarta: Kemenkes RI; 2022.
6. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2022*. Jakarta: Balitbangkes RI; 2022.
7. Kementerian Kesehatan RI. *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak*. Jakarta: Kemenkes RI; 2014.
8. Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
9. Radhia MZ, Asmawati D, Rahmawati I. *Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang skrining hipotiroid bayi baru lahir*. Jurnal Kebidanan. 2023;12(2):45-53.
10. Purnama D, et al. *Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu hamil tentang skrining hipotiroid kongenital di PKM Cikuya Kabupaten Tangerang*. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2025;15(1):22-30.
11. Dinas Kesehatan Provinsi Riau. *Profil Kesehatan Provinsi Riau 2023*. Pekanbaru: Dinkes Riau; 2023.
12. Klinik Utama Harapan Ibunda Pekanbaru. *Laporan Tahunan Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak 2025*. Pekanbaru: Klinik Harapan Ibunda; 2025.
13. Klinik Utama Harapan Ibunda Pekanbaru. *Data Pelaksanaan Skrining Hipotiroid Kongenital 2025*. Pekanbaru: Klinik Harapan Ibunda; 2025.
14. Sari R, Dewi R, Pratiwi N. *Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu hamil tentang pemeriksaan skrining neonatal*. Jurnal Keperawatan dan Kebidanan. 2021;10(1):14-21.